

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan review beberapa hasil penelitian yang berkaitan. Faiz (2010) menjelaskan hasil penelitian tentang Ketahanan Kredit Perbankan Syariah terhadap Krisis Keuangan Global bahwa jumlah pembiayaan dan tingkat Produk Domestik Bruto yang besar menjadi faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah. Sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan dan variabel lainnya seperti Inflasi (INF), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah.

Dewi dan Ramantha (2015) menjelaskan hasil dari penelitian tentang Pengaruh *Loan Deposit Ratio*, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bahwa variabel *Loan Deposit Ratio* serta *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian yang dilakukan Kamaludin, dkk. (2015) tentang Determinan *Non Performing Loan* (NPL) pada Industri Perbankan (Bukti Empiris Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia) memberikan hasil bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Exchange Rate* (ER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel yang berpengaruh positif namun tidak signifikan yaitu Inflasi (INF) dan *Interest Rate* (IR).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijoyo (2016) tentang Analisis Faktor Makroekonomi dan Kondisi Spesifik Bank Syariah terhadap *Non Performing Finance (NPF)* (Studi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Ada di Indonesia Periode 2010:1-2015:12) menunjukkan bahwa Inflasi dan *Exchange Rate* dalam jangka panjang dan pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Finance*.

Poetry dan Sanrego (2011) melakukan penelitian tentang Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap *Non Performing Loan (NPL)* Perbankan Konvensional dan *Non Performing Financing* Perbankan Syariah dan hasil menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*, sedangkan dalam jangka panjang variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*, variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

Menurut Hasibuan (2006), Bank berasal dari kata *banco* dalam Bahasa Italia yang artinya adalah bangku. Bangku yang dimaksud merupakan bangku yang sering digunakan para *banker* untuk melakukan kegiatan operasional.

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, yaitu: *Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.*

2.2.2 Kredit

Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Kasmir (2005), unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksud adalah suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang. Kepercayaan tersebut diberikan oleh bank melalui analisis internal maupun eksternal terhadap calon penerima kredit.

2. Kesepakatan

Tahap berikutnya setelah mendapatkan keyakinan terhadap calon penerima kredit, bank harus memiliki kesepakatan dengan calon penerima kredit. Kesepakatan tersebut dituangkan dalam suatu perjanjian yang ditandatangani kedua belah pihak.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu dalam masa pengembalian kredit. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka panjang menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya jangka waktu pengembalian menjadi faktor penyebab terjadinya risiko kredit macet atau tidak tertagih. Semakin panjang jangka waktu pengembalian, semakin tinggi risiko terjadinya kredit macet. Risiko tersebut menjadi tanggungjawab bank sebagai pemberi kredit.

5. Balas Jasa

Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa disebut dengan bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balasnya ditentukan dengan bagi hasil.

Hal terpenting dalam pemberian kredit adalah kualitas kredit yang diberikan. Menurut Simorangkir (2004), kualitas kredit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu, serta memiliki mutasi rekening yang aktif. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Suatu kredit dapat dikatakan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari.

3. Kurang lancar (*substandard*)

Suatu kredit dapat dikatakan kurang lancar apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari dan terjadi pelanggaran terhadap kontrak perjanjian serta frekuensi mutasi rekening yang relatif rendah.

4. Diragukan (*doubtful*)

Suatu kredit dapat dikatakan diragukan apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari. Selain itu, terjadi *wanprestasi* dan kapitalisasi bunga.

5. Macet (*loss*)

Suatu kredit dapat dikatakan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru dan jaminan yang ada umumnya akan dicairkan.

2.2.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank dan sebagai indikator terkait adanya permasalahan dalam bank. *Non Performing Loan (NPL)* diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Dendawijaya, 2009). Menurut Ali (2004), *Non Performing Loan (NPL)* mencerminkan juga risiko kredit yang apabila tingkat NPL tinggi, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Kredit bermasalah ialah kredit yang mana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajaddan Suhardjono, 2002).

Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* adalah sebagai berikut: (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

1. Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari, terjadi pelanggaran terhadap kontrak perjanjian, frekuensi mutasi rekening yang relatif rendah, terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur dan dokumentasi pinjaman yang lemah.

2. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan dalam posisi diragukan apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari. Selain itu, terjadi *wanprestasi* lebih dari 180 hari dan kapitalisasi bunga.

3. Macet (*loss*)

Dikatakan dalam posisi macet apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru dan jaminan yang ada umumnya akan dicairkan.

Djohanputro dan Kountur (2007) mengatakan bahwa status *Non Performing Loan* (NPL) didapatkan berdasarkan pada ketepatan waktu pembayaran kewajiban oleh debitur dan hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam memberikan maupun mengelola kredit. Bank Indonesia telah menetapkan batas rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu sebesar 5%. Batasan tersebut diambil agar potensi keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar karena Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dapat diminimalisir atau dihemat.

2.2.4 Inflasi (INF)

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Menurut Boediono (2005), kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas mengakibatkan sebagian besar dari harga barang-barang lain juga ikut naik secara bersamaan. Inflasi memiliki beberapa macam jenis yang dapat dibedakan berdasarkan sifat dan sebabnya, yaitu :

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi merayap biasa ditandai dengan laju inflasi yang rendah, yaitu kurang dari 10%. Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Efeknya terhadap perekonomian lebih besar dari pada inflasi merayap (*creeping inflation*).

3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang memiliki dampak yang sangat parah dari kenaikan harga hingga 5 atau 6 kali lipat. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara

akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja, misalkan ditimbulkan karena adanya perang, yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

Menurut Sukirno (2004), di berbagai negara industri, umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut, yaitu tingkat pengeluaran terhadap barang dan jasa yang melebihi kemampuan dan pekerja yang menuntun kenaikan upah.

2.2.5 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Menurut Ismail (2011), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga terkait pengakuan hutang jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Kenaikan suku bunga perbankan secara umum mengikuti peningkatan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Perubahan pada tingkat suku bunga SBI dapat mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian Faiz (2010) menjelaskan bahwa Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.6 Nilai Tukar IDR/USD (KURS)

Menurut Simorangkir dan Suseno (2004), nilai tukar IDR/USD (KURS) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam rupiah (IDR), atau dapat juga diartikan harga satu rupiah terhadap satu USD. Perubahan nilai bergantung pada penawaran dan permintaan dari suatu mata uang. Nilai tukar uang domestik dapat meningkat apabila penawaran valuta asing terhadap mata uang domestik ikut meningkat. Kamaludin, Darmansyah dan Usman (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa Nilai Tukar IDR/USD (KURS) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

2.3 Hubungan antara Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Loan (NPL)

Poetry dan Sanrego (2011) melakukan penelitian tentang Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap *Non Performing Loan (NPL)* Perbankan Konvensional dan *Non Performing Financing* Perbankan Syariah dan menunjukkan hasil bahwa dalam jangka panjang variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

2.3.2 Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Non Performing Loan (NPL)

Dewi dan Ramantha (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Loan Deposit Ratio*, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* dan menunjukkan hasil bahwa variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

2.3.3 Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD terhadap Non Performing Loan (NPL)

Hasil penelitian dari Faiz (2010) menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)* bank syariah adalah besarnya jumlah pembiayaan dan tingkat Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : Nilai Tukar IDR/USD tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.

